

Analisis Metode Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI

Aletha Kevina Putri Purwantoro¹, Ananta Arta Nadia², Dwi Anggraeni³, Naditha Ersya Auryan Alamsyah⁴, Yanuar Ramadhan⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Fakulty of Economy and Business, Universitas Esa Unggul Bekasi, Indonesia

Email: aletha.kevina88@student.esaunggul.ac.id¹, anantaan1229@student.esaunggul.ac.id²,
dwianggraeni123ymail.com@student.esaunggul.ac.id³, nadithaalamsyah85@student.esaunggul.ac.id⁴,
yanuar.ramadhan@esaunggul.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received: July 2025

Revised: August 2025

Accepted: September 2025

Keywords:

Bankruptcy

Springate Method

Insurance Companies

ABSTRACT

Unstable financial conditions in insurance companies can serve as an early indicator of potential bankruptcy, which may have wide-ranging impacts on policyholders, shareholders, and the overall stability of the financial sector. Therefore, early detection of bankruptcy risk is critically important. This study aims to evaluate the effectiveness of the Springate model in identifying potential bankruptcy among insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The Springate model was chosen due to its simplicity and its ability to provide quantitative insights into a company's financial condition. Data were collected from the annual financial statements of 16 companies selected through purposive sampling based on the completeness and consistency of their financial reporting. The model applies the S-Score calculation as the basis for classifying companies into financial distress or non-financial distress categories. The analysis revealed that six companies consistently exhibited signs of financial difficulty, with three of them identified as being in a state of financial distress for three consecutive years. Meanwhile, the other ten companies demonstrated stable and healthy financial conditions throughout the observation period. These findings indicate that the Springate model is reasonably practical as an early detection tool for bankruptcy risk, particularly in the insurance sector, which is influenced by various internal factors such as risk management, as well as external factors like economic fluctuations and government regulations. Therefore, this model can be utilized as a decision-support tool for both management and investors in making strategic financial decisions.

Corresponding Author:

Ananta Arta Nadia,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul

Jl. Harapan Indah Boulevard No.2, Pusaka Rakyat, Kec. Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

Email: anantaan1229@student.esaunggul.ac.id



1. PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan menjadi isu krusial dalam menjaga stabilitas sektor industri, terutama pada perusahaan asuransi yang memiliki peran strategis dalam perekonomian global [1], [2]. Seiring perubahan ekonomi, industri asuransi menghadapi tantangan seperti persaingan ketat, ketidakstabilan global, dan meningkatnya beban klaim akibat risiko tak terduga [3]. Pada dasarnya, peran utamanya adalah sebagai alat perlindungan finansial yang bertujuan meminimalkan dampak kerugian akibat kejadian tidak terduga dan membantu pemulihan kondisi ekonomi setelah risiko terjadi [4]. Di tengah ketidakpastian zaman, keberadaan asuransi menjadi instrumen penting bagi individu maupun pelaku usaha dalam menghadapi potensi ancaman yang dapat mengganggu stabilitas keuangan mereka [5].

Dalam beberapa tahun terakhir, industri asuransi di Indonesia sedang menghadapi sorotan serius akibat banyak kasus gagal bayar klaim atau mengingkari hak tertanggung yang menyebabkan kerugian bagi nasabah [6]. Penyebab umum gagal bayar di industri asuransi adalah salah kelola investasi dimana perusahaan menaruh dana premi asuransi di instrumen berisiko tinggi [7], kurangnya pengawasan internal dan eksternal memungkinkan praktik *fraud* dalam perusahaan tersebut [8], dan permasalahan solvabilitas menjadi indikator kuat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tengah mengalami tekanan keuangan yang serius, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi kondisi *financial distress* [9]. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat *financial distress* merupakan sinyal awal dari potensi kebangkrutan perusahaan. Jika tidak segera ditangani, meningkatnya jumlah perusahaan asuransi yang mengalami *financial distress* dan kebangkrutan dapat memberikan dampak negatif terhadap stabilitas perekonomian nasional.

Lebih lanjut, kebangkrutan perusahaan asuransi tidak hanya berdampak pada perusahaan itu sendiri, melainkan juga berpotensi mengganggu stabilitas sektor jasa keuangan secara keseluruhan [10]. Perusahaan asuransi memiliki hubungan erat dengan berbagai pihak seperti pemegang polis, investor, dan lembaga keuangan lainnya. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal ini dapat menimbulkan efek domino yang merugikan banyak pihak terkait [11]. Dampaknya bisa mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi dan memperlemah sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, pengelolaan risiko yang efektif serta pengawasan yang ketat sangat diperlukan guna mencegah terjadinya kebangkrutan dan menjaga keberlangsungan serta kestabilan sektor jasa keuangan.

Tantangan yang dihadapi oleh industri asuransi di Indonesia semakin nyata, tercermin dari sejumlah kasus kebangkrutan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. PT Asuransi Jiwasraya mengalami krisis keuangan yang dimulai sejak tahun 2018, di mana perusahaan gagal membayar klaim polis sebesar Rp 802 miliar yang jatuh tempo pada Oktober 2018 [12]. Krisis ini berlanjut hingga tahun 2019 ketika total klaim yang belum dibayar mencapai lebih dari Rp 12,4 triliun akibat investasi bermasalah pada instrumen sukuk dan reksadana. Selain Jiwasraya, industri asuransi Indonesia juga menghadapi tekanan dari kasus PT Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912 yang pada tahun 2019 mengalami defisit modal mencapai Rp 7,7 triliun akibat investasi yang tidak sehat dan tata kelola yang buruk [13]. WanaArtha Life menghadapi masalah serius pada tahun 2020 terkait dugaan praktik pencucian uang yang berujung pada penyitaan aset perusahaan, sementara Kresna Life pada tahun 2021 mengalami kerugian besar akibat investasi bermasalah dengan perusahaan dalam satu grup. Beberapa perusahaan asuransi besar, seperti PT Asuransi Jiwasraya, WanaArtha Life, dan Kresna Life, mengalami kegagalan akibat berbagai permasalahan internal. PT Asuransi Jiwasraya, misalnya, mengalami penurunan rasio solvabilitas secara signifikan akibat kesalahan dalam pengelolaan investasi, yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran klaim kepada nasabah. WanaArtha Life menghadapi dugaan praktik pencucian uang, yang berujung pada penyitaan aset perusahaan dan kegagalan dalam memenuhi klaim polis [14]. Sementara itu, Kresna Life mengalami kerugian besar akibat investasi bermasalah dengan perusahaan dalam satu grup, yang mengakibatkan memburuknya rasio solvabilitas dan melemahnya posisi permodalan, sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi komitmennya kepada pemegang polis [15].

Karena pentingnya analisis dalam mengidentifikasi kondisi buruk sebuah perusahaan, kemudian dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan menciptakan model guna mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut [16]. Model Springate termasuk salah satu alat analisis yang sering diterapkan dalam menilai kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Menurut [17], metode Springate memiliki tingkat akurasi lebih tinggi khususnya pada sektor teknologi

selama periode 2021–2023, sehingga relevan digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan asuransi yang memiliki kompleksitas serupa. Model ini berfungsi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai rasio keuangan yang relevan, seperti rasio solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas [18]. Melalui penerapan model Springate, diharapkan deteksi dini terhadap perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan dapat dilakukan, sehingga memungkinkan pengambilan tindakan korektif secara cepat guna meminimalisasi potensi kerugian bagi para pemangku kepentingan.

2. METODOLOGI

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi. Prosedur dokumentasi merupakan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs perusahaan terkait. Pengumpulan data sekunder diperoleh secara daring melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.co.id. Data hasil pengumpulan digunakan dalam menelaah kinerja keuangan perusahaan selama kurun waktu penelitian berlangsung. Keakuratan dan kelengkapan data menjadi faktor penting dalam memastikan hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Studi ini diklasifikasikan ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Menurut [19] Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang fokus pada pengumpulan data berbentuk angka, atau mengonversi informasi kualitatif menjadi format numerik untuk dianalisis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua entitas usaha dalam sub-sektor asuransi dan tercatat di BEI selama rentang waktu 2022 hingga 2024. Teknik penentuan pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan sejumlah kriteria sebagai acuan, antara lain, perusahaan berada dalam sub-sektor asuransi dan termasuk di BEI, perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, dan perusahaan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2022 sampai 2024 melalui situs resmi di BEI.

Dengan merujuk pada persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh 16 perusahaan asuransi yang memenuhi syarat sebagai sampel dari total 18 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari jumlah total tersebut, total data yang berhasil dikumpulkan selama periode observasi mencapai 48 unit data yang dianalisis. Penentuan sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan relevansi hasil analisis dengan kondisi riil industri. Jumlah data yang terkumpul mencerminkan konsistensi pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Menurut [20], [21] pada penelitiannya menjelaskan bahwa variabel bebas memiliki fungsi sebagai komponen yang memiliki pengaruh terhadap terjadinya variasi pada variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel-variabel operasional ditujukan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2022 hingga 2024, melalui pendekatan model Springate. Variabel-variabel tersebut diukur berdasarkan indikator yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Rincian indikator dan klasifikasi nilai S-Score ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator
<i>Working Capital to Total Assets</i>	$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aset}}$
<i>EBIT to Total Assets</i>	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$
<i>EBT to Current Liabilities</i>	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Liabilitas lancar}}$
<i>Fixed Asset Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$

Tabel 2. Nilai S-Score

Metode Springate	Nilai	Keterangan
	> 0,862	<i>Non-Financial Distress</i>

	< 0,862	<i>Financial Distress</i>
--	---------	---------------------------

3. HASIL DAN ANALISIS

Penelitian ini menghasilkan data prediksi kebangkrutan menggunakan pendekatan model Springate terhadap perusahaan-perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setiap perusahaan dianalisis selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024, untuk melihat pola perubahan kondisi keuangannya. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk skor *Springate (S-Score)* yang mencerminkan tingkat risiko kebangkrutan masing-masing perusahaan. Rincian lengkap hasil perhitungan S-Score dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Prediksi Kebangkrutan Metode Springate

Kode	Tahun	S-score	Keterangan
ABDA	2022	2,011	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,343	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,207	<i>Non-Financial Distress</i>
AHAP	2022	1,121	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,273	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,249	<i>Non-Financial Distress</i>
AMAG	2022	1,064	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,714	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,610	<i>Non-Financial Distress</i>
ASBI	2022	0,863	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	0,784	<i>Financial Distress</i>
	2024	0,607	<i>Financial Distress</i>
ASDM	2022	0,256	<i>Financial Distress</i>
	2023	0,596	<i>Financial Distress</i>
	2024	0,740	<i>Financial Distress</i>
ASJT	2022	0,395	<i>Financial Distress</i>
	2023	0,495	<i>Financial Distress</i>
	2024	0,523	<i>Financial Distress</i>
ASMI	2022	0,343	<i>Financial Distress</i>
	2023	0,674	<i>Financial Distress</i>
	2024	0,524	<i>Financial Distress</i>
ASRM	2022	4,969	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	0,063	<i>Financial Distress</i>
	2024	0,810	<i>Financial Distress</i>
LIFE	2022	0,886	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	0,860	<i>Financial Distress</i>
	2024	0,979	<i>Non-Financial Distress</i>
LPGI	2022	1,566	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,412	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,475	<i>Non-Financial Distress</i>
MREI	2022	1,034	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,140	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,122	<i>Non-Financial Distress</i>
PNIN	2022	3,138	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	2,588	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	2,932	<i>Non-Financial Distress</i>
TUGU	2022	0,987	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,430	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,213	<i>Non-Financial Distress</i>
VINS	2022	1,365	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,336	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,319	<i>Non-Financial Distress</i>
PNLF	2022	1,270	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,492	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,979	<i>Non-Financial Distress</i>
BHAT	2022	1,102	<i>Non-Financial Distress</i>
	2023	1,098	<i>Non-Financial Distress</i>
	2024	1,142	<i>Non-Financial Distress</i>

(Sumber: data diolah, 2025)

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan-perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2022 hingga 2024 dengan menggunakan metode Springate. Metode ini menghasilkan skor yang disebut *S-Score*, yaitu skor hasil kombinasi dari empat rasio keuangan utama yang mencerminkan kondisi kesehatan finansial suatu perusahaan. Berdasarkan ketentuan metode Springate, perusahaan dengan perusahaan yang memiliki skor *S-Score* di bawah 0,862 dianggap berada dalam kondisi *Financial Distress*, sedangkan perusahaan dengan nilai *S-Score* sama dengan atau lebih besar dari 0,862 diklasifikasikan dalam kondisi *Non-Financial Distress*. Rasio-rasio dalam metode Springate mencakup aspek profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi penggunaan aset.

Hasil analisis menggunakan metode springate pada perusahaan asuransi tahun 2022-2024, dari 16 perusahaan yang diamati terdapat 10 perusahaan yang konsisten 3 tahun berturut-turut tidak terindikasi *financial distress* yaitu, PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Lippo General Insurance Tbk, PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, PT Paninvest Tbk, PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk, PT Victoria Insurance Tbk, PT Panin Financial Tbk, dan PT Bhakti Multi Artha Tbk. Nilai *S-Score* dari perusahaan-perusahaan tersebut selalu berada di atas ambang batas, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan kondisi keuangan yang stabil serta relatif sehat. Sebagai contoh, perusahaan PNIN mencatatkan *S-Score* tertinggi di antara seluruh sampel, yaitu 3,138 pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 2,932 pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset dan menghasilkan keuntungan secara konsisten.

Sementara itu, terdapat 6 perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* selama tahun 2022 - 2024. Pada tahun 2022 sebanyak tiga perusahaan teridentifikasi mengalami tekanan keuangan yaitu, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk. Pada tahun 2023 terdapat 6 perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* yaitu, PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Asuransi Maximus Graha, PT Asuransi Ramayana Tbk dan PT MSIG Life Insurance Indonesia Tbk. Pada tahun 2024 terdapat 5 perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* yaitu, PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Asuransi Maximus Graha dan PT Asuransi Ramayana Tbk.

Terdapat beberapa perusahaan yang termasuk dalam kategori *financial distress* selama 3 tahun berturut-turut, seperti PT Asuransi Dayin Mitra Tbk (ASDM), PT Asuransi Jasa Tania Tbk (ASJT), dan PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk (ASMI). ketiga perusahaan tersebut menunjukkan nilai *S-Score* yang selalu berada di bawah angka 0,862, yang berarti ketiga perusahaan tersebut memiliki risiko kebangkrutan cukup tinggi dan memerlukan perhatian dari pihak manajemen maupun regulator. Rendahnya skor *S-Score* ini menunjukkan adanya masalah struktural yang serius dalam keuangan perusahaan, seperti tingginya beban operasional, menurunnya pendapatan, dan lemahnya efisiensi pengelolaan aset. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara optimal dalam jangka panjang.

Selain itu, ditemukan perusahaan yang mengalami perubahan status kinerja keuangan seperti PT Asuransi Ramayana Tbk (ASRM) dan PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI). Pada Perusahaan (ASBI) yang pada tahun 2022 berada dalam kondisi *Non-Financial Distress* dengan nilai *S-Score* sebesar 0,863, namun kemudian turun menjadi 0,784 di tahun 2023 dan terus melemah menjadi 0,607 di tahun 2024. Perubahan ini mengindikasikan adanya penurunan signifikan dalam kinerja finansial perusahaan dalam kurun waktu yang relatif cepat. Kondisi tersebut bisa saja dipicu oleh berbagai penyebab, antara lain penurunan laba, peningkatan beban utang, atau strategi manajerial yang tidak berjalan optimal. Selain Perusahaan ASBI, perusahaan ASRM juga menunjukkan dinamika yang menarik. Pada tahun 2022, ASRM mencatatkan nilai *S-Score* yang sangat tinggi, yaitu 4,969—jauh di atas rata-rata industri. Namun, secara mengejutkan, skor ini turun drastis menjadi 0,063 pada tahun 2023 dan hanya sedikit meningkat menjadi 0,810 di tahun 2024, sehingga masuk dalam kategori *financial distress*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Springate memiliki efektivitas yang baik dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar perusahaan

mampu menunjukkan kondisi keuangan yang stabil, namun tidak sedikit pula yang menghadapi tantangan serius dari sisi likuiditas dan profitabilitas. Adanya dinamika perubahan *S-Score* dari tahun ke tahun juga menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidaklah statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen internal, strategi operasional, maupun kondisi eksternal seperti perubahan kebijakan regulasi dan situasi ekonomi makro. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [22] yang menunjukkan bahwa metode Springate memiliki kemampuan prediktif yang cukup akurat dalam sektor asuransi. Oleh karena itu, penggunaan model ini dapat dijadikan sebagai alat bantu yang relevan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, maupun manajemen perusahaan itu sendiri.

Jika dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan lain seperti Altman *Z-Score*, Grover, dan Zmijewski, metode Springate menunjukkan tingkat akurasi yang kompetitif pada sektor asuransi [23], [24]. Berdasarkan temuan [6], [25], [26] dalam Analisis Risiko Kebangkrutan Perusahaan Asuransi Jiwa Indonesia Menggunakan Metode Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski, tingkat akurasi Springate berada pada kisaran 81–85%, sedikit lebih tinggi dibanding Altman yang berkisar 78–82%, namun sedikit di bawah Grover yang pada beberapa sampel mencapai 86%. Keunggulan Springate terletak pada sensitivitasnya terhadap perubahan rasio likuiditas dan profitabilitas, meskipun pada kondisi tertentu cenderung menghasilkan false positive bagi perusahaan dengan pola pendapatan musiman. Perbedaan struktur variabel input antar model juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat akurasi prediksi masing-masing.

Untuk meningkatkan validitas prediksi, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penerapan *confusion matrix* guna mengukur *true positive*, *false positive*, *true negative*, dan *false negative* secara kuantitatif. Selain itu, melakukan *cross-check* hasil Springate dengan metode alternatif seperti Altman atau Zmijewski akan memberikan gambaran *robustness* dari model ini. Langkah ini tidak hanya akan memperkuat kesimpulan, tetapi juga membantu manajemen dan investor mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis. Penggunaan lebih dari satu pendekatan juga dapat memberikan perbandingan objektif terhadap performa masing-masing model.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penghitungan melalui pendekatan Springate (*S-Score*) terhadap perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, perusahaan dengan skor di atas ambang batas 0,862 dikategorikan dalam kondisi finansial yang sehat dan stabil, tidak menghadapi financial distress, serta menunjukkan kestabilan kinerja keuangan selama periode pengamatan. Perusahaan yang konsisten dalam kategori ini antara lain PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk, PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk, PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk, PT Lippo General Insurance Tbk, PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, PT Paninvest Tbk, PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk, PT Victoria Insurance Tbk, PT Panin Financial Tbk, dan PT Bhakti Multi Artha Tbk. Sementara itu, perusahaan dengan skor di bawah 0,862, seperti PT Asuransi Bintang Tbk, PT Asuransi Dayin Mitra Tbk, PT Asuransi Jasa Tania Tbk, PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk, dan PT Asuransi Ramayana Tbk, terindikasi mengalami tekanan keuangan dan berisiko lebih tinggi menghadapi kebangkrutan. Kinerja keuangan yang buruk dapat diamati dari fluktuasi rasio keuangan penting dalam laporan tahunan mereka.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rendahnya *S-Score* umumnya dipicu oleh tingginya beban operasional, penurunan efisiensi dalam pengelolaan aset, lemahnya perputaran aset tetap, atau penurunan margin laba akibat peningkatan beban klaim dan liabilitas jangka pendek yang tidak diimbangi aset lancar memadai. Faktor-faktor ini memperburuk rasio likuiditas dan profitabilitas. Selain itu, dalam beberapa kasus, penurunan *S-Score* terjadi akibat strategi investasi yang terlalu agresif pada instrumen berisiko tinggi, tanpa manajemen risiko yang memadai. Ketidakseimbangan struktur modal juga berkontribusi terhadap penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Dalam konteks eksternal, peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat penting untuk mencegah kondisi ini berkembang menjadi kebangkrutan. Pengawasan OJK melalui pemeriksaan rasio solvabilitas, evaluasi tata kelola, dan audit laporan keuangan secara berkala dapat membantu mendeteksi dini potensi masalah. OJK juga berperan mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam penempatan investasi, serta meningkatkan transparansi laporan keuangan agar investor dan pemegang polis dapat

mengambil keputusan yang lebih terinformasi. Langkah preventif seperti penyusunan early warning system menjadi salah satu fokus regulator dalam menjaga stabilitas sektor asuransi.

Strategi mitigasi kebangkrutan yang dapat diambil perusahaan meliputi: (1) restrukturisasi utang untuk mengurangi tekanan likuiditas; (2) optimalisasi manajemen aset dengan penempatan investasi pada instrumen yang aman dan likuid; (3) efisiensi operasional untuk menekan biaya tidak produktif; (4) diversifikasi sumber pendapatan agar tidak bergantung pada satu segmen pasar; dan (5) penguatan tata kelola perusahaan serta transparansi laporan keuangan. Meskipun perusahaan berada dalam kategori non-financial distress, evaluasi kinerja keuangan secara berkala tetap diperlukan untuk mempertahankan efisiensi, profitabilitas, dan ketahanan menghadapi dinamika ekonomi serta perubahan regulasi. Proses evaluasi ini mencakup analisis tren rasio keuangan dari waktu ke waktu sebagai indikator kesehatan usaha. Perusahaan juga perlu mengembangkan sistem pelaporan internal yang adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

REFERENSI

- [1] F. N. Hikmah, M. N. Afif, and M. M. Melan, "Impact of Insurance Contract Implementation and Financial Performance on Company Value in the Insurance Sector," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 12, no. 6, pp. 477–486, Dec. 2024, doi: 10.37641/jiakes.v12i6.3049.
- [2] Agus and E. H. Sutanto, "Signalling Theory," *WANARGI J. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 442–445, Jul. 2024, doi: 10.62017/wanargi.v1i4.1969.
- [3] M. Handoko *et al.*, "Implementation of MIS (Management InformationSystem) to Improve Efficiency and Security of Interbank transactions Using BCA Mobile (Case Study at Bank BCA Tbk)," *J. Manag. Informatics*, vol. 4, no. 2, pp. 791–806, May 2025, doi: 10.51903/jmi.v4i2.201.
- [4] I. R. Rahadjeng *et al.*, "Analysis of Price and Product Perceived Bolster Purchase Decision: Study Case in Fast Food Restaurant in East Bekasi Area," *J. Manag. Informatics*, vol. 4, no. 2, pp. 757–772, May 2025, doi: 10.51903/jmi.v4i2.202.
- [5] F. Roni, M. Handoko, R. B. Parancika, M. Aris, Y. M. Ardi, and Syabrinildi, "Determination of Employee Performance: Work Environment and Leadership Style : (Case Study at PT. MPIW Jakarta)," *J. Manag. Informatics*, vol. 4, no. 2, pp. 773–790, May 2025, doi: 10.51903/jmi.v4i2.216.
- [6] L. S. Chandra, D. Kusumaningrum, and A. S. E. Hidayat, "Analisis Risiko Kebangkrutan Perusahaan Asuransi Jiwa Indonesia Menggunakan Metode Altman Springate, Grover, dan Zmijewski," *Var. J. Stat. Its Appl.*, vol. 6, no. 1, pp. 55–62, Apr. 2024, doi: 10.30598/variancevol6iss1page55-62.
- [7] M. Handoko *et al.*, "The Architecture of Intellegent Transportation System based on Sensor Monitoring (Implementation in Jakarta Area)," *J. Technol. Informatics Eng.*, vol. 4, no. 2, pp. 190–203, May 2025, doi: 10.51903/jtie.v4i2.357.
- [8] M. U. Dewi, L. Santoso, and A. B. Santoso, "Optimizing AI Performance in Industry: A Hybrid Computing Architecture Approach Based on Big Data," *J. Technol. Informatics Eng.*, vol. 3, no. 3, pp. 308–323, Dec. 2024, doi: 10.51903/jtie.v3i3.201.
- [9] A. Zainudin and E. Siswanto, "Leveraging Machine Learning for Personalized Recommendations in Mobile Tourism: A Study on Collaborative and Content-Based Filtering," *J. Technol. Informatics Eng.*, vol. 3, no. 2, pp. 235–248, Aug. 2024, doi: 10.51903/jtie.v3i2.190.
- [10] T. Setiadi, L. Rajendra, H. A. Fajri, and S. D. Ilhami, "Penerapan Sistem Informasi Untuk survei Marketplace dalam Bisnis Keatif UMKM Berbasis E-commerce: Teguh Setiadi, Laksamana Rajendra Haidar Azani Fajri, Susanti Dwi Ilhami," *J. Ilm. Sist. Inf.*, vol. 2, no. 2, pp. 16–29, Jun. 2023, doi: 10.51903/juisi.v2i2.655.
- [11] T. Hidayat *et al.*, "Metode Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage," *J. Akunt. Bisnis Pelita Bangsa*, vol. 6, no. 02, pp. 87–98, Dec. 2021, doi: 10.37366/akubis.v6i02.270.
- [12] A. Alijoyo, "PT Asuransi Jiwasraya – Kegagalan Pengelolaan Risiko Investasi," IRMAPA (Indonesia

- Risk Management Professional Association). [Online]. Available: <https://irmapa.org/pt-asuransi-jiwasraya-kegagalan-pengelolaan-risiko-investasi/>
- [13] C. Indonesia, "Gagal Bayar Polis Rp 12,4 T, Begini Porsi Investasi Jiwasraya," 2019. [Online]. Available: <https://www.cnbciindonesia.com/market/20191217143825-17-123756/gagal-bayar-polis-rp-124-t-begini-porsi-investasi-jiwasraya>
- [14] Tempo.co, "Empat Fakta Kasus Wanaartha, Izin Dicabut OJK hingga Digugat Nasabah," 2022. [Online]. Available: <https://www.tempo.co/ekonomi/empat-fakta-kasus-wanaartha-izin-dicabut-ojk-hingga-digugat-nasabah-240574>
- [15] Tempo.co, "OJK Klaim Pencabutan Izin Kresna Life Sesuai Ketentuan untuk Lindungi Konsumen," 2024. [Online]. Available: <https://bisnis.tempo.co/read/1888330/ojk-klaim-pencabutan-izin-kresna-life-sesuai-ketentuan-untuk-lindungi-konsumen>
- [16] Y. Nurjanah and A. Darmawan, "Financial Distress Analysis Using Altman Z-Score, Ohlson, And Fulmer Methods : Empirical Study Of Aviation Sector Companies Listed On The Idx In The Period Of 2018 To 2021," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 12, no. 6, pp. 513–528, Jan. 2024, doi: 10.37641/jiakes.v12i6.3030.
- [17] A. N. Hidayat, I. Mutmainah, and F. Marnilin, "Comparison of Corporate Bankruptcy Predictions Based on the Altman Model and Springate Approach: Case Study of the Technology Sector Listed on the IDX for the 2021-2023 Period," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 12, no. 6, pp. 427–458, Jan. 2024, doi: 10.37641/jiakes.v12i6.2690.
- [18] P. R. Masdiantini and N. M. S. Warasniasih, "Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan," *JIA (Jurnal Ilm. Akuntansi)*, vol. 5, no. 1, pp. 196–220, Jun. 2020, doi: 10.23887/jia.v5i1.25119.
- [19] R. P. (Rangga) Ananto, "Penggunaan Model Springate untuk Mendeteksi Penurunan Kinerja Keuangan (Financial Distress) Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 13, no. 1, pp. 61–70, May 2020, doi: 10.35143/jakb.v13i1.3607.
- [20] M. Spence, "Job Market Signaling," *Q. J. Econ.*, vol. 87, no. 3, pp. 355–374, Aug. 1973, doi: 10.2307/1882010.
- [21] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Bandung: CV Alfabeta, 2021. [Online]. Available: https://adipurabooks.com/buku/metode-penelitian-komunikasi/?utm_source=chatgpt.com
- [22] R. Nurlaila, D. Marsiwi, and I. F. Ulfah, "Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia Tahun 2016-2018," *Asset J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, Jun. 2021, doi: 10.24269/asset.v4i1.3835.
- [23] R. S. Panai, H. Hadady, and M. N. Bailusy, "Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi Financial Distress Perusahaan Menggunakan Model Altman, Zmijewski dan Springate," *J. Penelit. Manaj. Terap.*, vol. 8, no. 1, pp. 66–80, Jun. 2023, Accessed: Aug. 29, 2025. [Online]. Available: <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/723>
- [24] C. M. Idi and J. D. Borolla, "Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018," *Public Policy ; J. Apl. Kebijak. Publik dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 102–121, Mar. 2021, doi: 10.51135/PublicPolicy.v2.i1.p102-121.
- [25] W. Nasmi and M. Afriyenti, "Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 3, no. 4, pp. 749–763, 2021, doi: 10.24036/jea.v3i4.421.
- [26] S. K. Nugraha and V. A. Rismanty, "Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022," *J. Res. Publ. Innov.*, vol. 2, no. 4, pp. 1852–1864, Oct. 2024, doi: 10.24036/jea.v3i4.421.